

TOXIC

Vuja Syafrianti Alhidayah
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Indrayuda
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: vujasyafriantialhidayah@gmail.com

Abstract

The dance work "*Toxic*" aims to show that women's rights need to be respected in society because women are part of a social structure that needs to be properly managed and maintained so as not to be undermined by other social structures. The dance *Toxic* is inspired by the phenomenon of social life of young people who have relationships with the opposite gender without following the norms that develop in society. This dance is made using the development of motives based on space, time, energy and developed using composition science. The form of presentation in this work is representational symbolic. "*Toxic*" is a dance work is inspired by changing patterns of the current life system of society from traditional societies bound by customary and religious rules transformed into a modern life that permeates the structure of the community itself, the culture that enters society today is acculturated and assimilate with existing culture. The dance "*Toxic*" is a dramatic dance in the form of a representational symbolic presentation that is manifested through motion, stage settings, make-up, fashion, lighting, and music.

Keywords: *Toxic*

A. Pendahuluan

Manusia adalah objek terpenting di muka bumi ini, setiap aspek kehidupan manusia memiliki suatu keunikan tersendiri yang mengisi cerita-cerita dalam sudut pandangnya. Koenjaraningrat (2004;1) konsep kebudayaan dalam arti yang luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Hal ini dapat menjelaskan kebudayaan merupakan suatu proses yang terjadi melalui setiap aktifitas fisik maupun non fisik yang di lakukan secara intens oleh manusia hingga menjadi suatu kebiasaan bagi manusia itu. Aktifitas yang dilakukan oleh manusia terkait dengan banyak hal diantaranya aktifitas agama, aktifitas komunikasi, aktifitas pendidikan, aktifitas social dan aktifitas kesenian yang mendominasi kehidupan mereka.

Seni menjadi satu hal yang menonjol pada aspek kehidupan masyarakat saat ini, fenomena yang terjadi seni mengacu pada unsur hiburan yang di tempatkan pada posisi

teratas yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat saat ini, banyak komunitas masyarakat yang menjadikan seni sebagai bentuk komersial yang menjanjikan dan tidak di pungkiri seni lakonya duniawi. Mahdi Bahar (2009: 108) seni dalam hidupnya hanya menempati posisi sebagai persoalan duniawi saja, kelangsungan hidup seni semata-mata mereka pandang merupakan sesuatu yang hanya terkait dengan persoalan tradisi dalam kehidupan secular. Seni yang berkembang menjadi motor dalam perkembangan kehidupan manusia di dalam struktur sosialnya hingga cabang-cabang seni yang memberi warna mampu mengundang daya tarik tersendiri bagi masyarakat penikmat seni tersebut.

Dilihat dari seni tari sebagai alat komunikasi non verbal yang mewakili pesan-pesan cerita melalui media tubuh dan gerak yang telah memiliki makna tersendiri hingga mampu memukau penikmat seni. Seni tari adalah seni yang memberi hiburan tersendiri dan menyampaikan pesan raga kepada penonton. Indrayuda (2012:110) mengatakan tari minangkabau secara umum bertipekan tari murni, bertipekan abstrak, jarang sekali tari Minangkabau bertipe dramatik apalagi komikal. Pada karya ini penulis akan menggarap karya seni tari yang bertipe dramatik dengan konsep kontemporer yang mengangkat cerita tentang fenomena gaya hidup kaum muda saat ini. Khususnya dalam hubungan berteman dengan lawan jenis.

Penulis melihat banyak sekali gejala tidak baik pada gaya berkomunikasi anak muda dengan lawan jenisnya. Besarnya pengaruh kemajuan teknologi seakan menggeser norma-norma agama dan adat yang tertanam dalam masyarakat, kebanyakan generasi muda tenggelam dalam perasaan *making love*. Mereka ter hanyut dengan perasaan yang mengatas namakan cinta sehingga tidak mengerti bahwa hubungan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri. Lain hal jika hubungan yang mereka jalin sudah terikat atau sudah halal. Banyak orang yang terjebak dengan cinta dan kebahagiaan sesaat dalam menjalani hubungannya. Kemudian, rasa takut akan kesepian karena ditinggal pergi orang lain juga menjadi alasan seseorang menjalani *toxic relationship*. Tidak hanya itu, rasa was was karna sudah bergantung pada satu orang bisa menjadi pemicu seseorang mengalami *toxic relationship*. Penulis memandang dari fenomena sekitar lingkungan penulis bahwa *toxic relationship* adalah suatu gangguan emosional yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan diri sendiri terhadap lingkungan. Hal ini mengacu kepada beberapa problem diantaranya, problem pribadi, problem keluarga, ekonomi, gejala batin, social dan percintaan.

Pada zaman globalisasi yang menginstankan segala hal demi kepentingan pribadi hingga mengabaikan kepentingan orang banyak kadang membuat beberapa pihak yang berada pada satu komunitas menjadi pihak yang di minoritaskan didalam kepentingannya.

Berubahnya pola tata kehidupan masyarakat saat ini dari masyarakat tradisional yang terikat oleh aturan adat dan agama menjelma pekat menjadi kehidupan modern yang merasuk pada sturuktur masyarakat itu sendiri, kebudayaan yang masuk pada masyarakat saat ini berakulturasi dan berasimilasi dengan kebudayaan yang ada sehingga tidak di pungkiri pola aturan yang mengikat selama ini terlepas secara pelan-pelan.

Kuntowijoyo (2006;33) menyatakan bahwa perkembangan budaya tradisional hanya bersifat sintagmatis yaitu pluralisme budaya di tampilkan lebih dalam perbedaan variasi dan cengkok semata-mata dan tidak mengubah polanya. Dari pernyataan

tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya tradisional bisa berkembang sesuai dengan variasi dan inovasinya tanpa mengubah pola lama.

Dari hal di atas penulis ingin menciptakan karya yang menceritakan tentang problem pribadi akibat pengaruh lingkungan. Dimana pengaruh tersebut mendorong seseorang untuk bersikap tidak wajar sehingga menimbulkan resiko negatif bagi dirinya sendiri dan keluarga. Permasalahan yang penulis bicarakan saat ini adalah tentang *toxic relationship*. Satu gejala yang di timbulkan dari ketidak puasan terhadap diri sendiri dan orang lain. Hubungan seperti ini akan membuat seseorang merasa lebih buruk. Seseorang yang terjebak dalam toxic relationship dapat menyebabkan terjadinya konflik batin dalam dirinya sendiri. Konflik batin ini akan mengarah pada amarah, depresi, atau kecemasan yang berlebihan.

Merasa tidak aman, ada kecemburuan yang tinggi, keegoisan, sikap merendahkan, dan tidak mendapatkan perhatian di lingkungannya membuat seseorang kesulitan untuk hidup produktif. Kebanyakan orang yang mengalami toxic relationship adalah pasangan kekasih yang sedang menjalin hubungan percintaan yang disebut pacaran. Mereka mulai merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar dan hanya bergantung pada pasangannya.

Oleh sebab itu norma yang mengikat ditembus hanya karena nafsu semata, tidak menyadari resiko atas perbuatan yang dilakukannya hingga melewati jalur yang telah ditetapkan. Tata pergaulan yang sudah tidak sehat dengan lawan jenis hingga merusak diri sendiri dan membuat hancur masa depan adalah dampak dari perilaku tersebut. Seorang perempuan seharusnya menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan hingga harkat dan martabat tersebut mampu di pertahankan di dalam masyarakat.

Dari fenomena diatas penulis ingin menggarap karya tari yang berangkat dari cerita tersebut. Penulis menganggap ini satu hal yang menarik untuk di garap menjadi sebuah karya, dimana saat ini perempuan banyak menjadi budak dalam percintaan hingga timbullah istilah *Bucin* (budak cinta), perempuan tidak hanya dirugikan secara batin, materi dan juga secara biologis, perempuan diperbudak cinta dan mau mengikuti semua permintaan laki-laki termasuk memberikan harta, perhatian dan kehormatannya sebagai seorang wanita, dimana seharusnya kehormatan itu diberikan kepada laki-laki yang merupakan jodohnya yang halal di mata hukum Negara dan agama.

Pergaulan bebas ini penulis lihat karena longgarnya aturan yang ada di lingkungan sekitar, serta banyaknya akses hiburan yang memfasilitasi pasangan muda-mudi untuk bisa melakukan tindakan asusila, seperti pusat hiburan, penginapan murah serta tempat-tempat wisata yang memang menyediakan lokasi untuk para muda-mudi memadu kasih.

Alasan lain yang membuat penulis mengangkat karya ini adalah dimana seorang wanita yang mengalami *toxic relationship* akan menjadi depresi akibat kegagalan dari sebuah ekspektasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Dimana dalam cerita ini seorang wanita menaruh harapan besar kepada laki-laki yang tidak bertanggung jawab yang telah merusak kehormatannya. Dari kejadian yang dilaluinya, membuat sosok ini menjadi terpukul hingga depresi berat dan sulit membangkitkan dirinya kembali seperti semula.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin membuat sebuah karya tari yang berjudul "*Toxic*" dimana ide ini timbul karena melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar penulis. Toxic sendiri merupakan sebuah gangguan emosional yang terjadi karena ketidaknyamanan diri sendiri yang mengacu pada problem masalah hidup. Di sini penulis

akan memfokuskan pada problem masalah percintaan yang menimbulkan depresi berat bagi perempuan yang mengalaminya. Dengan ini penata menggarap tari baru dengan menyajikan tari kontemporer yang layak disajikan dalam bentuk satu pertunjukan karya tari.

Karya tari "*Toxic*" bertujuan untuk menunjukkan bahwa hak perempuan perlu untuk dihargai dalam masyarakat karena perempuan merupakan bagian dari struktur sosial yang perlu di tata dengan baik dan dijaga agar tidak dirusak oleh struktur sosial lainnya. Perempuan merupakan bagian yang paling berpengaruh dalam tata pergaulan sehingga toxic menjadi satu penyakit yang perlu dihilangkan di dalam masyarakat karena dampak toxic sangat berpengaruh buruk pada kepribadian seorang wanita. Dimana wanita tersebut tidak memiliki gairah hidup serta tidak memiliki masa depan yang baik. Tujuan lainnya yaitu penulis ingin menceritakan lewat karya kepada penonton bahwa toxic dapat diatasi dengan cara pengendalian diri, pengendalian lingkungan, pengendalian emosional dengan menjalin komunikasi yang terbuka dan memperbaiki kepribadian yang religious, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agar tidak menjadi perempuan yang gegabah dalam mengambil sikap.

Selain itu penulis ingin menceritakan bahwa laki-laki harus bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Seorang laki-laki harus mengetahui kodratnya sebagai pelindung perempuan bukan merusak perempuan. Karya ini juga menjelaskan bahwa setiap tindakan yang telah dilakukan perlu pertanggung jawaban.

B. Metode Penelitian

Ide karya tari "*Toxic*" ini terinspirasi dari fenomena kehidupan sosial kaula muda dimana pada saat sekarang banyak anak muda yang menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa mengikuti norma-norma yang berkembang di masyarakat. Dengan semakin berkembangnya zaman perempuan semakin banyak yang menjadi budak dalam percintaan atau yang di sebut dengan istilah bucin (budak cinta). Tanpa sadar sebenarnya perempuanlah yang paling banyak dirugikan. Fenomena tersebut tidak hanya berdasarkan apa yang penata lihat tapi juga berdasarkan pengalaman-pengalaman orang-orang sekitar yang terlibat *Toxic Relationship*. Depresi berat yang akhirnya dialami oleh orang terdekat membuat saya ingin menuangkan ke dalam sebuah karya agar penonton atau masyarakat tahu apa dan bagaimana akibat dari *toxic relationship* ini.

Dalam garapan karya ini penata menggarap dengan menggunakan pengembangan motif gerak berdasarkan ruang, waktu, tenaga serta dikembangkan dengan menggunakan ilmu komposisi. Karya tari "*Toxic*" memiliki 3 bagian pengembangan introduction, antara lain: alur 1. Alur 2. Alur 3, alur 4. Garapan tipe tari yang berjudul "*Toxic*" ini merupakan tipe tari dramatic yaitu mengandung daya pikat, penuh ketegangan dan melibatkan konflik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Bentuk penyajian dalam karya ini adalah simbolis representational. Gerak-gerak yang diciptakan sebagai simbol untuk berkomunikasi kepada pononton tentang suatu pesan untuk disampaikan, berkomunikasi tidak harus dengan menggunakan suara atau berbicara tetapi dapat melalui gerak yang memberikan simbol atau makna yang tersembunyi dan memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya, yang dikomunikasikan, di wujudkan melalui simbol-simbol gerak yang bersumberkan dari peristiwa-peristiwa yang ditemui dalam perjalanan.

C. Pembahasan

Garapan tipe tari yang berjudul “*Toxic*” ini merupakan tipe tari dramatic karena menceritakan gaya pacaran sepasang kekasih yang sudah melenceng dari norma di masyarakat, dan melibatkan konflik batin dengan dirinya sendiri.

Sumber garapan gerak pada karya ini adalah dari gerak olah tubuh yang memakai volume dan ruang gerak yang luas serta lekuk tubuh yang mengalir. Selain itu penata juga mengambil sumber garapan dari tari kontemporer yang berpola modern yaitu karya tari “pusaran” karya bapak Indrayuda.

Sumber garapan musik pada karya ini adalah musik modern. Dimana pemusik hanya menggunakan efek bunyi dari komputer dan beberapa alat musik modern seperti gitar serta violin. Selain sebagai tempo, musik disini juga berfungsi untuk membangun dan menguatkan suasana dalam tari.

Sumber garapan kostum pada karya ini adalah gaun dan legging yang sudah dimodifikasi sesuai dengan keinginan penata, sedangkan penari pria memakai baju dan celana selutut. Warna pada kostum yang digunakan pada karya ini adalah putih.

Bentuk penyajian dalam karya ini adalah simbolis representational. Gerak-gerak yang diciptakan sebagai simbol untuk berkomunikasi kepada penonton tentang suatu pesan untuk disampaikan, Berkomunikasi tidak harus dengan menggunakan suara atau berbicara tetapi dapat melalui gerak yang memberikan simbol atau makna yang tersembunyi dan memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya, yang dikomunikasikan, di wujudkan melalui simbol-simbol gerak yang bersumberkan dari peristiwa-peristiwa yang ditemui dalam perjalanan.

Musik merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk karya tari “*Toxic*” karena peranan musik sangat penting untuk memperkuat suasana yang dibangun dalam alur tari agar sesuai dengan keinginan penata. Fungsi musik untuk karya ini adalah unsur pendukung agar karya tari menjadi lebih sempurna dan berkualitas, sehingga pesan yang ingin disampaikan koreografer dapat dipahami oleh penonton. Selain itu musik juga dapat memudahkan penari dalam mengekspresikan setiap gerakan tari.

Sejalan dengan pengertian tentang iringan adalah serangkaian nada yang telah dibentuk sedemikian rupa baik dengan alat musik, maupun yang berasal dari tubuh, yang berfungsi sebagai penegas suasana dalam satu penyajian tari (Sarastiti dan Iryanti 2012: 4). Musik yang digunakan dalam karya ini adalah musik eksternal yang dimainkan oleh pemain musik secara langsung.

Dalam karya ini penata menggunakan kain putih berbentuk segiempat panjang sebagai properti. Penata sengaja mengambil warna putih karena putih identic dengan kemurnian, kesempurnaan, dan kesucian. Hal tersebut sesuai dengan sifat alamiah perempuan yaitu memiliki kesucian yang seharusnya dijaga. Pada karya ini penata juga melambangkan gejala batinnya melalui kain putih tersebut.

Pentas yang digunakan dalam karya “*Toxic*” adalah pentas prosenium. Di sini penata mengolah ruang dengan 9 orang penari yang ditampilkan secara berkelompok, duet, maupun tunggal sesuai dengan komposisi karya garapan tari ini sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dapat dinikmati oleh penikmat seni.

Bentuk atau model busana dalam pertunjukan tari dapat memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peran sebagai: (a) identitas peran; (b) karakteristik; (c) ekspresi estetis (Maryono 2012: 62).

Tata busana dalam karya ini terdiri atas pakaian pria dan wanita. Warna kostum yang dipakai pada karya ini adalah putih dimana warna ini menggambarkan karakter dasar perempuan yaitu suci, penuh kelembutan, dan ketulusan.

Tata rias adalah pengetahuan cara merawat, mengatur, menghias, dan mempercantik diri. Sedangkan tujuan tata rias adalah menutupi kekurangan di wajah seorang penari atau bisa dikatakan untuk mempercantik atau mempertegas karakter sipenari.

Rias wajah untuk keperluan pementasan tari dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu (a) rias Korektif, yaitu rias wajah untuk tujuan memperbaiki bagian-bagian wajah yang kurang sempurna; (b) rias karakter, yaitu rias untuk tujuan menggambarkan dan memperjelas karakter tokoh atau karakter tari; (c) rias fantasi, yaitu tata rias yang meliputi tata rias wajah dan tubuh (*body painting*) yang merupakan visualisasi atau imajinasi seorang penata rias tentang sosok tertentu, tokoh tertentu atau benda dengan batasan yang luas, namun tetap menampilkan ciri-ciri utama yang ada pada objek pijakan seperti rias benda, hewan, dan tumbuhan. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2008: 23)

Tata rias panggung pada dasarnya adalah untuk mengubah wajah penari sesuai dengan karakter sehingga dapat memperkuat komunikasi dengan penikmat seni (Desfiarni, 1992: 1-2). Penggunaan tata rias dalam karya "*Toxic*" menggunakan tata rias cantik tapi terkesan lembut untuk menunjang karakter penari.

Penampilan suatu karya tari harus ditunjang dengan tata lampu yang bagus. Pengaturan dalam tata lampu juga berfungsi membentuk suasana garapan yang diatur sesuai dengan alur-alur cerita dalam penampilan karya tari, warna-warna yang dipilih serta kekuatan dalam penataan lampu tentu harus di sesuaikan, sehingga penonton dapat merasakan dan menikmati karya tari dengan baik. Lighting yang digunakan adalah lighting untuk panggung bukan hanya sekedar penerang. Lampu *spotlight* (lampu sorot) berdiri dan *follow* (mengikuti) juga ditambah dengan lampu warna *colour medium* (warna medium) seperti warna merah, kuning, biru.

Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari "*TOXIC*" adalah:

- Alur 1 : suasana tenang, menggunakan lampu general dimana hanya menggambarkan ketenangan.
- Alur 2 : suasana tegang, memakai lampu berwarna merah yang fokusnya bergantian pada bagian penari yang lebih aktif.
- Alur 3 : suasana semakin tegang memakai lampu merah.

Penari mempunyai peran yang sangat penting dalam penggarapan karya ini karena penarilah yang akan mengekspresikan dan menampilkan gagasan dari apa yang menjadi ekspektasi penata. Suatu karya tari tidak akan terwujud jika tidak ada penari, pemilihan penari tentu menjadi hal penting yang harus diperhatikan, sehingga pencapaian komposisi garapan, teknik gerak, dan karakter dalam karya tari bisa tercapai. Pada karya ini penata memilih 9 orang penari yang terdiri dari 6 orang penari wanita dan 3 orang penari pria.

Karya tari "*Toxic*" adalah sebuah tari kontemporer yang bersumber dari gerak olah tubuh yang dikemas dengan menanamkan nilai-nilai estetika dalam setiap gerakannya. Dalam garapan karya ini penata menggarap dengan menggunakan pengembangan motif gerak berdasarkan ruang, waktu, tenaga serta dikembangkan dengan menggunakan ilmu

komposisi. Karya tari “*Toxic*” memiliki 3 bagian pengembanaan introduction, antara lain:

a. Alur 1

Suasana tenang dan damai, belum ada konflik dan menggambarkan aktivitas perempuan pada umumnya dengan sisi centil yang suka memperlihatkan lekuk tubuhnya. Hal tersebut diekspresikan dengan gerak, pada alur ini semua penari wanita masuk dan bergerak sesuai dengan komposisi yang diaturoleh penata.

b. Alur 2

Suasana mulai tegang muncul konflik dan berbagai permasalahan dengan diri sendiri dan kekasih. Pada alur ini penari masuk berpasangan secara bergantian diawali dengan satu pasang di bawah panggung dan dilanjutkan dengan 2 pasang penari lainnya yang bergerak bergantian kemudian melakukan gerakan serempak. Pada alur ini menggambarkan interaksi dengan lawan jenis dan konflik wanita dengan beberapa pria. Hal tersebut hanya di gambarkan dengan gerak berpasangan di tengah penari lainnya yang melakukan gerakan rilis.

c. Alur 3

Suasana pada alur ini tegang dan mencekam. Di sini mulai terjadi konflik batin wanita dengan dirinya sendiri karena masalah yang kelam. Pernah bergantung dengan laki-laki dan telah memberikan segalanya pada laki-laki. Ada penyesalan serta depresi yang tinggi akibat toxic terhadap pasangannya.

d. Alur 4

Suasana pada alur ini masih menegangkan karena terjadi pertengkaran antara laki-laki dan wanita karena wanita meminta pertanggungjawaban tetapi selalu di tolak. Kemudian diakhiri dengan penyelesaian perempuan menerima resiko atas apa yang telah dilakukannya dan laki-laki mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Adapun teknik evaluasi yan penata gunakan dalam garapan karya tari “*Toxic*” sebagai berikut:

1. Penyampaian konsep dan tema tari

Dalam karya tari ini penata mengawali dengan menyampaikan ide dan tema garapan kepada semua pendukung karya tari “*toxic*” ini baik kepada penari maupun pemusik serta semua *crew* yang terlibat dalam karya ini. Semua hal yang dirasa perlu dan dianggap penting untuk dibicarakan demi kesuksesan karya tari ini penata akan menyamakan rasa, pikiran antara penata dan penari terlebih dahulu, oleh karena itu di awal proses penggarapan penata akan mempertegas bahwa saling memberikan kebebasan untuk mengkritik dan dikritik agar timbul rasa nyaman berkeaktivitas kedepannya.

2. Penyajian materi

Dalam penyampaian materi garapan tari “*Toxic*”, penata memberikan gerakan yang telah dibuat penata sesuai dengan bentuk konsep yang ada. Demi tercapainya suatu teknik dan cara yang ingin disampaikan, penatapun memberikan bentuk-bentuk gerak yang akan dibawakan oleh penari di dalam garapan karya tari. Hal ini berguna agar penari dapat mengeluarkan sentuhan ekspresi sehingga pada akhirnya dapat diiringi dengan alunan musik.

3. Evaluasi Kemampuan Penari

Penari merupakan media untuk menyampaikan ide garapan melalui gerakan yang estetis dalam karya tari ini. Terlebih dahulu penata harus mengenal

kemampuan bergerak masing-masing penari, bagaimana kualitas gerak yang mereka hasilkan dalam menarikan suatu gerakan. Setelah mengenal lebih jauh maka penata harus bisa menentukan gerakan tari sesuai dengan kemampuan penari. Dengan kemampuan penari yang berbeda maka hasil gerak akan berbeda pula maka penata harus lebih teliti dan memberikan gerakan sesuai dengan batas kemampuan penari. 11 orang penari memiliki gaya yang berbeda dalam bergerak maka penata harus bisa memperhalus gaya masing-masing penari agar mendekati rasa gerak yang sama. Seorang penata juga harus memiliki keterampilan gerak, daya ingat yang tinggi, rasa dalam bergerak, serta kemampuan berkekrativitas. Penata berusaha agar seluruh penari dalam karya tari ini melakukan gerakan yang sepenuh jiwa dan artistik.

4. Pesan yang Disampaikan

Karya tari ini lebih mengutamakan pembelajaran terhadap lingkungan sosial kaula muda. Pada karya ini penata ingin memberikan pesan kepada penikmat seni dan umum terkhusus kaula muda untuk menghilangkan penyakit sosial ini di tengah masyarakat dan penata ingin menggambarkan akibat yang ditimbulkan dari penyakit sosial yang disebut dengan "toxic" dalam bentuk sebuah karya tari yang baru tanpa menghilangkan unsur-unsur keindahan dalam sebuah karya tari.

D. Simpulan

Karya tari "TOXIC" merupakan karya tari yang terinspirasi dari berubahnya pola tata kehidupan masyarakat saat ini dari masyarakat tradisional yang terikat oleh aturan adat dan agama menjelma pekat menjadi kehidupan modern yang merasuk pada sturuktur masyarakat itu sendiri, kebudayaan yang masuk pada masyarakat saat ini berakulturasi dan berasimilasi dengan kebudayaan yang ada sehingga tidak di pungkiri pola aturan yang mengikat selama ini terlepas secara pelan-pelan. Banyak remaja yang terlepas dari lingkungannya dan mencari lingkungan baru yang menurutnya mampu menerima keadaannya, inilah yang disebut dengan toxic. Hal ini bisa kita lihat pada pergaulan sepasang remaja zaman sekarang yang banyak melanggar norma dan aturan di masyarakat. Tata pergaulan yang sudah tidak sehat dengan lawan jenis hingga merusak diri sendiri dan membuat hancur masa depan adalah dampak dari perilaku toxic tersebut.

Karya tari "TOXIC" merupakan tari yang dramatik dengan bentuk penyajian simbolis representasional yang diwujudkan melalui gerak, tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan dipertegas oleh musik.

Daftar Rujukan

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrayuda. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP PRESS
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murgiyanto, Sal 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Rosda karya.

